




E-ISSN: 2774-4094

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 2, Nomor 1, Maret 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 2 Nomor 1, Maret 2022

Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas Hal. 001-016

Fabianus Selatang; Melfiani Merlin; Witria Wanda; Theresia Mando Tato

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak Hal. 017-036

Gustaf Hariyanto; Andreas Muhrotien; Mayong Andreas Acin

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe Hal. 037-050

Mimpin Sembiring; Abdi Guna Sitepu; Aser Wiro Ginting; Paulinus Tibo

Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas secara Kreatif Bagi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus Hal. 051-061

Paulinus Tibo; Maria Elpina Padang; Regina Sipayung

Analisis terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada Mahasiswa Hal. 062-088

FR Wuriningsih; Gregorius Daru Wijoyoko

Analisis Tanggung Jawab Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STPLat di Santo Fransiskus Asisi Semarang Hal. 089-110

Gregorius Daru Wijoyoko; Andarweni Astuti

Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas secara Kreatif bagi Anak Tunagrahita Pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus

Paulinus Tibo¹⁾; Maria Elpina Padang²⁾; Regina Sipayung³⁾

¹⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan, Jl. Besar Sibiru-biru, Medan, Indonesia.
Email: paulinustibo.stpbonaventura.ac.id

²⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan, Jl. Besar Sibiru-biru, Medan, Indonesia.
Email: vinapadang8899@gmail.com

³⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan, Jl. Besar Sibiru-biru, Medan, Indonesia.
Email: frederikasip@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 02-02-2022

Revised 04-02-2022

Accepted 04-02-2022

Kata Kunci:

Peran guru; Keterampilan Vokasional; Anak Tunagrahita.

Peran guru di sekolah sangat penting untuk anak tunagrahita, terutama pembelajaran yang dilakukan secara daring di masa pandemi COVID-19. Masing-masing guru ambil bagian sesuai perannya secara nyata baik dalam bentuk kehadiran maupun pelaksanaan tugas. Salah satu kegiatan belajar anak tunagrahita adalah keterampilan vokasional. Keikutsertaan guru dalam bertugas misalnya sebagai guru kelas mendampingi anak tunagrahita dalam memanfaatkan keterampilan vokasional barang bekas, mendorong kreativitas anak tunagrahita untuk memberikan contoh barang bekas dengan praktik yang sederhana dan membawa anak tunagrahita belajar di luar kelas, untuk memanfaatkan barang bekas dan sebagainya. Keikutsertaan anak tunagrahita ini tidak terlepas dari peran guru kelas. Peran guru bukan hanya sekedar sebagai pembimbing, pendorong kreativitas, dan inovator melainkan masih banyak peran lainnya yang dibutuhkan seorang guru dalam mengajar di sekolah luar biasa. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran dari penelitian ini adalah guru, dan anak tunagrahita. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus Tuntungan. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa peran guru selama pembelajaran secara daring di masa pandemi COVID-19 telah mengambil tugas

dengan baik untuk meningkatkan pemanfaatan barang bekas dengan kegiatan keterampilan vokasional di sekolah, baik peran sebagai pembimbing, peran sebagai pendorong kreativitas anak tunagrahita dan peran sebagai inovator. Kemudahan proses ini karena pembelajaran dari rumah dituntun oleh orangtua anak.

ABSTRACT

Keywords:

Teacher's Role; Children with Intellectual; Requirements.

The role of teachers in special schools is essential for mentally disabled children, especially in online learning during the COVID-19 pandemic. Each teacher participates according to their fundamental role, both in attendance and on duty. One of the learning activities for mentally disabled children is vocational skills. The participation of teachers in their duties, for example, is to assist mentally disabled children in utilizing the vocational skills, which is to encourage the creativity of mentally disabled children to provide examples of used goods with simple practices and to engage the mentally disabled children to study outside the classroom, or to utilize used goods and so on. The participation of this mentally disabled child cannot be separated from the role of the class teacher. The teacher's roles are not merely as a guide, a creativity booster, or an innovator, but there are so many other roles needed to teach in a school for the extraordinaries. This study uses a qualitative research model with data collection techniques, such as observation, interviews, and documentation. The targets of this research are the teachers plus the children with mental retardation. The location is the Special School C Karya Tulus, Tuntungan. The result shows that during online learning in the COVID-19 pandemic the teachers had done a good job. The teachers succeeded in increasing the utilization of second-hand goods with vocational skills activities in schools, both as a mentor, a facilitator of creativity for mentally disabled children, and an innovator. The main factor of the success of this process is the collaboration with the children's parents at their respectful homes.

I. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki keterbatasan khusus dengan anak-anak normal lainnya. "Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata, bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya." (Wardani, Tarsidi, & Hernawati, 2019) Anak tunagrahita mempunyai hambatan intelektual di bawah rata-rata. Mereka masih dapat dibina di sekolah formal, namun mereka membutuhkan perhatian khusus dari orang tua dan guru. Mereka kadang-kadang bersikap malu bahkan menjadi pendiam. Saat berinteraksi dengan anak lainnya timbul sikap ceria, aktif bermain, meskipun rasa pendiam dan malu tetap terlihat saat berinteraksi dengan yang lainnya.

Permasalahan kerap kali terjadi pada anak tunagrahita yaitu emosi yang tidak terkendali, kurang dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga

mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang dipercayakan kepada mereka. Perlu pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara baik dan teratur dari pihak lain. Keberhasilan untuk menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka tergantung kepada orang lain. Pendampingan dari pihak ketiga penting bahkan dalam hal-hal sederhana, misalnya rutinitas harian makan, memakai baju, dan memasang sepatu. Anak tunagrahita dengan intelek di bawah rata-rata, mengalami hambatan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan, bahkan dengan sebaya-sesama tunagrahita itu sendiri. Namun, harus ada asumsi bahwa anak tunagrahita akan mampu menyesuaikan diri, akan berkembang menjelang dewasa, serta akan menyerupai penampilan orang dewasa normal lainnya. Perkembangan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentu memerlukan kontribusi dari para pendidik yang dengan sabar, tulus hati, serta bijaksana mendampingi dan mengajar mereka tentang cara menjalani kehidupan.

Firmansyah dan Widuri (2014) berpendapat bahwa guru sekolah luar biasa memiliki ciri khas untuk beberapa karakter yang harus ada dalam diri pembimbing anak-anak berkebutuhan khusus, di antaranya: sikap tekun dan sabar dalam menghadapi anak tunagrahita serta kemampuan memberikan pembelajaran yang sederhana dengan strategi yang berbeda-beda dalam setiap proses pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai pembimbing. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengetahui setiap potensi maupun hambatan yang dialami oleh peserta didik di kelasnya dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendorong kreativitas dan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan motivasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

“Anak berkebutuhan khusus sering kali dilibatkan untuk menemukan nilai-nilai pengetahuan dan nilai kehidupan sehari-hari. Tujuan yang dicapai dari kedua nilai ini sangat bermakna untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengimplikasikan nilai yang diperoleh dari proses pembelajaran untuk mengubah setiap pandangan negatif menjadi positif terhadap kondisi yang dialami setiap anak lainnya.” (Septiana, 2017) Keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai bakat dan minatnya, sehingga kelak dapat bekerja dan menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, termasuk juga menanamkan jiwa wirausaha, semangat kerja, dan bermanfaat (Khotimah, 2019). Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan

yang dimiliki setiap pribadi secara optimal, agar mampu lebih mandiri beradaptasi dengan lingkungan di masyarakat. Pengembangan kemampuan anak tunagrahita dipraktikkan melalui beberapa keterampilan sebagai modal untuk bersaing di tengah masyarakat (Oktaviani, 2013). Pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, vokasional, dan akademik. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional disampaikan berdasarkan bidang masing-masing atau terpadu sesuai bidang yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil, dan tingkat mahir. Jenis keterampilan dan tingkatnya disesuaikan dengan minatnya, potensinya, dan kebutuhannya. Keterampilan tingkat dasar di mana anak tunagrahita dilatih hal-hal mendasar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini memang penting dilakukan karena anak tunagrahita tidak memiliki kompleksitas dan kekhususan terkait dengan sandang, tingkat kecerdasan masih berstandar normal, kemampuan adaptasi dengan lingkungan masih sangat baik dan tidak terdapat hambatan yang terlalu banyak untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi kondisi anak tunagrahita dalam kelompok ini, mereka boleh bergabung bersama dengan anak normal lainnya, tetapi perlu menyesuaikan cara penyajian materi atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Fokus pembelajaran lebih pada pengetahuan dan relasi sosial mereka, sehingga membantu mereka masuk ke dunia kerja.

Pendampingan anak tunagrahita selain tingkat dasar, perlu ke tahap tingkat mahir. Tingkat mahir di mana anak telah memiliki keterampilan salah satu aktivitas. Dalam konteks ini, anak tunagrahita membuat barang bekas menjadi barang setengah jadi seperti kain perca yang dibuat menjadi sehelai lembaran yang belum dibentuk menjadi keset kaki, motif bunga sampul botol, dan sampul kotak tisu atau barang sedangkan barang jadi seperti membuat pot bunga dari kaleng, membuat tas dari kain perca dan sebagainya. Kelompok anak dalam tingkat terampil diberikan tugas atau kepercayaan untuk mampu mengerjakan secara individu dengan jumlah yang lebih banyak dan dalam target waktu tertentu. Mereka perlu didampingi hanya pada awal dan akhir. Berbeda dengan anak dalam kategori tingkat dasar yang harus dibimbing, dibangun motivasinya, serta didorong kreativitasnya sampai tugas yang dikerjakan selesai.

Untuk kelompok anak tunagrahita dengan kategori tingkat mahir, terutama untuk mendorong kreativitas dan inovasi, pendampingan yang perlu dilakukan oleh guru lebih sedikit. Mereka cukup diberikan pemahaman pada kegiatan awal. Setelah itu mereka dibiarkan untuk menemukan inovasi-inovasi baru sesuai dengan ide serta kreasi mereka sendiri. Tentu seperti anak-anak pada umumnya, mereka juga memerlukan dorongan, motivasi, dan apresiasi atas karya-karya mereka. Kelompok anak dalam kategori ini siap diterjunkan di tengah masyarakat. Mereka akan mampu menghidupi dirinya sendiri bahkan juga mungkin orang lain di sekitarnya melalui karya-karya yang dihasilkan.

“Pendidikan keterampilan vokasional bertujuan bahwa anak tunagrahita kelak dapat hidup lebih mandiri di tengah masyarakat.” (Safera & Hasan, 2019) Anak-anak tunagrahita pada tingkat mahir, digolongkan dari kemampuan memanfaatkan berbagai peluang yang ada di sekitarnya, misalnya pemanfaatan barang bekas seperti botol bekas, kertas, dan kain perca. Barang-barang bekas ini akan menjadi barang jadi dan memiliki nilai ekonomis sangat tinggi karena harganya mahal. Keterampilan yang mereka miliki akan menjadi modal dalam memulai hidup layaknya manusia normal lainnya. Dengan demikian, mereka akan dihargai di masyarakat dan terbuka kemungkinan bahwa harkat dan martabat mereka terangkat dengan sendirinya.

Anak-anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Peran guru di sini adalah mengarahkan mereka sesuai tingkat kemampuan mereka masing-masing, dalam hal ini dalam pemanfaatan barang bekas. Perlu bimbingan, dorongan untuk berkreaitivitas, pembelajaran di luar kelas bagi anak-anak tunagrahita yang diselenggarakan secara sederhana.

II. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tempat penelitian di SLB-C Karya Tulus Tuntungan. Sampel yang dipilih oleh peneliti yaitu sebanyak 2 guru kelas, 7 anak tunagrahita, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan oleh peneliti dengan cara reduksi data dan *display* data. Keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Waktu penelitian mulai dari bulan Maret sampai Mei 2021.

III. PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MEMANFAATKAN BARANG BEKAS SECARA KREATIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Peran Guru

1. Guru sebagai Pembimbing

Temuan penelitian di SLB-C Karya Tulus ialah guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing saat proses pembelajaran. Salah satu aktivitas membimbing yaitu menuntun anak-anak berdoa sebelum memulai pembelajaran. Temuan lain adalah selama proses mengajar guru dibantu oleh orangtua, karena pembelajaran yang dilakukan dari rumah, hal ini berbeda dengan pembelajaran dilakukan secara luring di sekolah. Proses pembelajaran menggunakan media aplikasi *WhatsApp* dengan *video call*. Guru memberikan pengarahan kepada setiap anak tunagrahita secara pelan-pelan dan waktu proses pembelajaran yang dilakukan memberikan semangat pada anak tunagrahita.

2. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Temuan penelitian di SLB-C Karya Tulus Tuntungan, menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran daring, guru memberikan motivasi terhadap anak tunagrahita dengan mengajak anak tunagrahita bernyanyi. Tujuan yang dicapai adalah untuk meningkatkan semangat anak-anak meskipun melalui *video call*. Kegiatan selanjutnya terlihat dari anak tunagrahita berpartisipasi saat melakukan kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas. Barang bekas dari botol plastik, kertas, kain perca yang telah dilaksanakan anak tunagrahita dikategorikan pada tingkatnya sudah terampil.

3. Guru sebagai Inovator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelum pandemi COVID-19 dilakukan dengan mengajak anak tunagrahita belajar di luar kelas dan mengajak ke lapangan terbuka. Pengalaman ini tidak menjadi kesulitan berarti ketika pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah dengan menggunakan media HP melalui *video call*. Guru juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah anak tunagrahita dengan melihat kondisi setiap anak tunagrahita dan mengetahui perkembangan proses belajar anak tunagrahita. Kunjungan ke rumah juga dilakukan untuk memberikan motivasi pada anak secara langsung, sehingga anak dapat lebih bersemangat dalam belajar.

B. Perwujudan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas Secara Kreatif Bagi Anak Tunagrahita.

1. Botol Plastik

Botol plastik yang terbuat dari kaca atau plastik merupakan sampah yang sulit terurai di dalam tanah. Sampah-sampah anorganik tersebut membutuhkan ratusan tahun di dalam tanah untuk terurai. “Berbeda dengan sampah organik yang bisa terurai dengan cepat, sampah-sampah plastik sebaliknya menjadi penghambat bagi ekosistem di dalam tanah, sehingga akan mencemari air kehidupan.” (Eriska, 2019) Pemanfaatan botol plastik oleh guru bersama anak tunagrahita dengan cara dijadikan barang berguna, seperti pot bunga dan hiasan ruangan kelas.

Hasil penelitian bahwa pemanfaatan botol plastik bukan hanya sebagai kemasan pada minuman, melainkan menjadikan botol plastik sebagai pernak-pernik seperti pot bunga dan hiasan. Proses bimbingan yang dilakukan guru kepada anak mendorong dan memampukan mereka untuk menciptakan keterampilan dari barang bekas botol plastik menjadi barang jadi, meskipun pembimbing harus mencari referensi dari *youtube* agar memudahkan anak-anak tunagrahita mengerjakan proyek yang ditugaskan kepada mereka dengan langkah-langkah yang sederhana.

2. Kertas Bekas

Kertas bekas adalah kertas yang sudah pernah terpakai. Kertas bekas merupakan hal kecil yang sering dilupakan. Kertas bekas juga dapat dimanfaatkan untuk menjadi barang yang bernilai jual dan menguntungkan. Ternyata kertas bekas yang didaur ulang dapat dijadikan beranekaragam kerajinan tangan dengan memiliki testur yang indah. Penggunaan kertas bekas menjadi bahan dasar untuk menghasilkan beranekaragam hiasan dinding dan sebagainya. Kertas bekas merupakan salah satu sumber yang cukup berpotensi untuk dijadikan sumber serat sekunder pada pembuatan kertas seni dari serat non-kayu. “Serat sekunder ini memiliki beberapa keuntungan seperti harga terjangkau, stabilitas dimensi yang tinggi dan setiap lembaran dihasilkan lebih baik.” (Apriani, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan kertas sebagai media belajar, di mana pada umumnya kertas dijadikan media untuk menulis dan mengirim pesan yang selanjutnya tidak dapat dipakai lagi. Oleh karena itu, pada penelitian ini kertas dimanfaatkan menjadi bahan baku atau bahan mentah yang berguna bagi kreativitas seseorang. Anak tunagrahita bukan hanya memahami bahwa kertas

sebagai media tulis, tetapi kertas-kertas tersebut dapat dijadikan barang setengah jadi atau barang jadi dalam bentuk hiasan dinding dan sebagainya. Guru sebagai pembimbing menunjukkan berbagai kreasi barang bekas dari kertas dengan berbagai pola beranekaragam seperti bentuk hewan, bunga, daun, kupu-kupu dan sebagainya yang disukai anak tunagrahita.

3. *Kain Perca*

Kain perca adalah kain sisa guntingan yang berasal dari pembuatan pakaian, kerajinan atau produk lainnya. Jahit perca adalah menggabungkan potongan-potongan kain perca dengan cara dijahit tangan atau mesin jahit sesuai rencana. Jahit kain perca pada dasarnya perlu mempelajari terlebih dahulu teknik-tekniknya, bukan langsung fokus pada bahannya, *patchwork*, *quilting*, dan *applique*. Guru bersama anak tunagrahita menjadikan setiap potongan kain perca sebagai sebuah karya kerajinan yang indah dan bahkan memiliki nilai seni tinggi. “Caranya adalah dengan memotong-motong beragam kain sisa menjadi satu kesatuan menjadi berbagai bentuk, kemudian menggabungkan potongan-potongan tersebut dengan menjahitnya kembali.” (Yulimarni, 2018).

Temuan penelitian tentang barang bekas kain perca menunjukkan bahwa barang bekas yang diambil dari sisa-sisa potongan kain untuk dijadikan sebuah keterampilan seperti taplak meja, keset kaki, gantungan kunci dan asesoris bunga. Anak tunagrahita mampu membuat pola dan menjahit pola pada rangkaian kain perca menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Hal ini dilakukan untuk melatih kreativitas anak tunagrahita, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat melibatkan keaktifan. Dampaknya, saat belajar anak tidak hanya diam untuk mendengarkan guru saja, melainkan ada aktivitas yang dapat dilakukan, sekaligus mengembangkan kreativitasnya.

IV. DISKUSI

1. Guru sebagai Pembimbing

“Guru berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam menemukan keterampilan vokasional mereka.” (Sabaniah dkk., 2021) Hal ini telah ditunjukkan oleh guru-guru di SBL-C Karya Tulus Tuntungan. Mereka membimbing anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap sabar dan terus memperhatikan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran. “Guru juga melakukan kerja sama dengan orang tua sebagaimana melakukan komunikasi melalui *e-mail*, telepon, atau bertemu secara langsung

dengan tujuan mendengarkan pendapat setiap orang tua atas perkembangan anak-anak di setiap aktivitas di luar pembelajaran untuk perilaku yang membaik dalam diri anak.” (Santoso, 2019)

2. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

“Peran guru sebagai pendorong kreativitas adalah mampu memberi contoh bagi peserta didik baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas saat bermain dan meningkatkan pemikiran dengan ide-ide baru dalam setiap proses pembelajaran.” (Mulyasa, 2009) Guru memberikan motivasi terhadap anak tunagrahita melalui cara sederhana dengan mengajak bernyanyi saat pembelajaran, mengingat anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda setiap individu dan memerlukan metode dan strategi yang lebih kreatif selama pembelajaran khusus anak tunagrahita berlangsung.

3. Guru sebagai Inovator

Peran guru sebagai inovator adalah pemberi pembelajaran yang berbeda dengan biasanya. Pembelajaran yang bervariasi memberikan pengaruh proses belajar mengajar yang efektif bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita diberikan pengalaman di luar kelas oleh guru untuk memberikan pembelajaran yang nyaman dan sederhana. Pembelajaran yang efektif dikembangkan melalui pengetahuan yang dikemas secara sederhana memberikan nilai pengetahuan mampu menghasilkan pembelajaran yang baru dan efisien tanpa mengurangi esensi dari pengetahuan itu sendiri. Peserta didik berkebutuhan khusus perlu mengintegrasikan antara nilai pengetahuan yang dimilikinya dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Harapan bagi anak tunagrahita yaitu mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya baik secara pribadi, komunitas, keluarga dan masyarakat pada umumnya. “Proses pembelajaran yang dialami selama di bangku pendidikan menjadi sangat bermakna dan memiliki kesan positif bagi masyarakat sekitarnya. “Proses ini akan menjadi pengaruh positif bagi anak tunagrahita itu sendiri.” (Septiana, 2017)

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan secara mandiri yang dilakukan bersama dosen bersama mahasiswa.

VII. PENUTUP

Terima kasih penulis sampaikan kepada para dosen dan segenap sivitas akademika Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura Delitua Medan sehingga artikel ini dapat terpublikasi.

VIII. REFERENSI

- Apriani, E., & Kurniasari, H. D. (2018). Pembuatan Kertas Daur Ulang Dari Limbah Serat Kelapa Muda Dan Kertas Bekas Sebagai Alternatif Kertas Seni Untuk Industri. *PROSIDING SNAST*, 309-316.
- Eriska. N. P. (2017). *Keterampilan Dari Kreasi Barang Bekas : Untuk BLK dan Umum*. Yogyakarta : Indoliterasi.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective Well-Being Pada Guru sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1):1-8
- Khotimah, K. (2019). Implementasi Program Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1).
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavini, C., & Irdamurni, Z. (2013). Melatih Keterampilan Merangkai Bunga Akrilik Melalui Metode Bervariasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah COVID-19. *Edunasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1): 43-54.
- Safera, O., & Hasan, Y. (2019). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Menenam Seledri Melalui Metode Explicit Intructionan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1): 249-257.
- Santoso, H. (2012). *Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Septiana, F. I. 2017. Peran Guru dalam Standar Proses Pendidikan Khusus pada Lingkup Pendidikan Formal (Sekolah Luar Biasa/Sekolah Khusus). *Journal of Special Education Volume. (3)3*: 131-139.
- Wardani, I. G. A. K., Tarsidi, D., & Hernawati, T. (2013). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Banten: Universitas Terbuka.
- Yulimarni, Y., & Rahmanita, N. (2018). Kain Perca Sebagai Media Kreasi Pkk Di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(2)*, 121-127.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006